

NILAI-NILAI QUR'ANI DAN INTERNALISASINYA DALAM PENDIDIKAN

Umma Farida

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus
ummafaria@rocketmail.com

Abstract

Application of the noble values of religion that comes from the Qur'an in education is increasingly becoming a necessity, especially in this era of globalization. Although the values and positive attitudes such as honesty, patience, simplicity and generosity was also inherited by genetic parents, but education and infrastructure that supports the process of internalization of those values must also be taken and provided to form a Quranic generation.

Keywords: *Qur'anic values, Moral, Education*

Abstrak

Penerapan nilai-nilai luhur agama yang bersumber dari al-Qur'an dalam pendidikan semakin menjadi keniscayaan, khususnya di era globalisasi ini. Meski nilai dan sikap positif seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan dan kedermawanan sebenarnya juga diwariskan oleh genetika orang tuanya, namun pendidikan dan infrastruktur yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut juga harus dilakukan dan disediakan untuk membentuk generasi Qur'ani.

Kata-kata kunci: *Nilai-nilai Qur'an, Moral, Pendidikan*

Pendahuluan

Islam memandang manusia terdiri dari dua unsur, yakni unsur ardi dan unsur samawi. Unsur ardi adalah jasmaniah dan unsur samawi adalah rohaniah. Jasmani memiliki dorongan dan hawa nafsu,

jika tidak diarahkan ia dapat membuat kesalahan atau keonaran, atau melanggar aturan. Demikian pula rohani, meskipun selalu mengajak manusia ke jalan yang lurus dan kepada perbuatan yang benar, namun karena pengaruh lingkungan ia dapat tergelincir dan melaksanakan perbuatan yang melanggar ketentuan, sehingga ia memerlukan pendidikan.

Penerapan nilai-nilai luhur agama yang bersumber dari al-Qurʾan dalam pendidikan semakin menjadi keniscayaan, khususnya di era globalisasi ini. Terlebih, dunia kini terasa seperti sebuah kampung kecil. Interaksi antar negara, peradaban dan budaya semakin mudah dilakukan. Proses saling mempengaruhi antar satu budaya dengan budaya yang lain semakin intens dan dengan proses yang cepat, baik budaya itu bersifat positif atau pun negatif. Proses saling mempengaruhi tersebut menjadikan suatu peradaban, budaya dan agama terkontaminasi dengan unsur-unsur yang lain. Hal ini menimbulkan kegoncangan bagi ideologi dan budaya lain yang tidak sesuai karakteristik sosial kulturalnya. Oleh karenanya, pendidikan moral dan penerapan nilai-nilai qurʾani sebagai *filter* harus benar-benar difungsikan.

Nilai-nilai Moral dalam al-Qurʾan

Toshihiko Izutsu (1995: 113-157) menjelaskan beberapa nilai moral yang disinggung oleh al-Qurʾan antara lain:

1. Kesederhanaan dan Kemurahan hati

Al-Qurʾan menekankan pentingnya hidup sederhana dan bermurah hati kepada sesama, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat berikut:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. Al-Isra: 29-30).

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu ditengah-tengah antara yang demikian (QS. Al-Furqan: 67)

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra: 26-27)

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa kekikiran merupakan sifat yang tidak terhormat, sikap moral yang rusak dan jelek. Tetapi penghamburan harta secara berlebih-lebihan merupakan kerusakan moral yang sama tidak terhormatnya. Maka hendaklah senantiasa menjaga sikap yang sederhana.

Al-Qurʾān juga menunjukkan bahwa orang pemurah yang sebenarnya adalah yang membelanjakan hartanya di jalan Allah karena dorongan keimanan, dan diletakkan pada dasar kesalehan, yang dapat menjadi pengendali dengan baik. Kedermawanan menurut al-Qurʾān adalah sesuatu yang pada prinsipnya berbeda dengan sikap sombong, menyakiti dan sifat berlebih-lebihan yang begitu diagungkan oleh kaum Arab pra-Islam (Izutsu, 1995: 116-117). Sementara al-Qurʾān telah mengingatkan:

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS. Al-Baqarah: 264)

Ayat di atas mengemukakan meskipun kemurahan hati merupakan perbuatan yang mulia, namun akan hilang nilai kemuliaannya jika tindakan tersebut disertai dengan niat pamer, dan kesombongan.

2. Keberanian

Al-Qurʾān menghargai keberanian dan mencemooh sikap pengecut. Ini tampak dalam beberapa ayat berikut:

Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janji)-nya, padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai

memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menilong kamu terhadap mereka. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 13-15).

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya (QS. Al-Anfal: 15-16).

Keberanian yang dituntut al-Qurʾan bukanlah keberanian yang brutal, melainkan keberanian yang berdasarkan kekuatan dan keyakinan teguh kepada Allah dan hari kiamat. Nabi saw. telah mengingatkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran. Jangan sampai kewibawaan seseorang, baik karena harta maupun jabatannya, kemudian membuat seorang mukmin itu tidak berani menegakkan kebenaran:

Ibn Abi ʿAdiy menyampaikan kepada kami, dari Sulaiman, dari Abu Nadrah dari Abu Saʿid berkata, Rasulullah saw. bersabda, ʿJanganlah kewibawaan manusia menghalangi salah seorang di antara kamu untuk berkata benar, apabila dia melihat, atau menyaksikan, atau mendengarnya.ö (Ahmad, hadis no. 10594).

3. Kesetiaan dan Amanah

Kesetiaan (*wafa*) dan keterpercayaan (*amanah*) merupakan ciri nilai paling tinggi dan paling nyata pada masyarakat Arab Islam maupun pra-Islam. Al-Qurʾan menyebutkan:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri

dan barangsiapa menaati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar (QS. Al-Fath: 10)

Dan di antara orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka (QS. Al-Ahzab: 23-24)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (QS. An-Nisa: 58).

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya yang telah disepakati (QS. Al-Mu'minin: 8).

Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai menunaikan amanatnya, dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah Tuhannya (QS. Al-Baqarah: 283).

Yakni orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi ataupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik (QS. ar-Ra'd: 20-22)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang setia dan amanah adalah orang yang sepanjang hidupnya teguh memegang kewajiban-kewajiban perjanjian, atau orang yang memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Nabi saw. memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa bersikap amanah. Apabila diberi kepercayaan oleh seseorang, hendaklah menyampaikannya kepada yang berhak menerima. Sebaliknya, jika dikhianati oleh seseorang jangan sampai

membalas dengan pengkhianatan. Tetapi hendaklah dibalas dengan tetap menegakkan sikap amanah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

Dari ʿAmr ibn ʿAbasah berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, ʾBarangsiapa di antara dirinya dengan suatu kaum mempunyai perjanjian, maka janganlah melepas perjanjian tersebut, dan janganlah memberatkan perjanjian sehingga mengabaikan waktu yang telah ditentukan, atau melemparkan kepada mereka dengan keadaan yang sama.ʾ

Bahkan, beliau menyebutkan dalam sabdanya pentingnya amanah dan menepati janji sebagai bagian dari keimanan:

Affan menyampaikan kepada kami, Hammad menyampaikan kepada kami, al-Mughirah ibn Ziyad ats-Tsaqafi menyampaikan kepada kami bahwa ia mendengar Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ʾTidak ada iman (yang sempurna) bagi orang yang tidak dapat dipercaya, dan tidak ada agama yang sempurna bagi orang yang tidak menepati janji.ʾ (Ahmad, 1998: hadis no. 13145).

4. Kejujuran

Kejujuran yang terambil dari kata *sidq* adalah berkata benar. Ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos yang terkandung di dalamnya konotasi negatif. Jujur di sini bukan dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain. Mubarak (2005: 53-54) memberikan ilustrasi mengenai ini dengan merujuk pada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa suatu hari Nabi sedang duduk di suatu tempat, tiba-tiba seseorang berlari dengan kencang lewat di depannya. Tak lama kemudian datang lagi orang lain dengan menghunus senjata tajam, nampaknya sedang mengejarnya. Ketika di dekat Nabi, orang itu bertanya adakah engkau melihat orang lari lewat sini? Jika Nabi berkata tidak artinya Nabi berbohong, jika berkata iya, berarti kejujuran Nabi membawa kepada ancaman bahaya bagi seseorang yang belum diketahui apakah bersalah atau tidak, maka Nabi menjawab dengan ungkapan, ʾSejak saya berdiri di sini tidak ada orang lewat.ʾ Nabi tidak berbohong karena ketika orang pertama

yang lari di depannya, Nabi masih duduk, setelah berdiri tidak ada lagi orang yang lewat. Kejujuran termasuk salah satu moral yang diajarkan oleh al-Qurʾan:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar (jujur) (QS. At-Taubah: 119).

Tetapi bila mereka benar-benar beriman kepada Allah, niscaya yang demikian lebih baik bagi mereka (QS. Muhammad: 21).

Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang jujur karena kejujurannya (QS. Al-Ahzab: 24).

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi suatu kebaikan adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, orang-orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah: 177).

Kejujuran akan mengantarkan seseorang meraih ketenangan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Sedang kedustaan hanya akan mengantarkan seseorang selalu resah dan tidak percaya diri dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini. Nabi saw. bersabda,

Abu Muʿawiyah menyampaikan kepada kami, al-Aʿmasy menyampaikan kepada kami, dari Syaqqi, dari Abdullah ibn Masʿud berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya jujur menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan jalan ke surga. Sesungguhnya seseorang yang jujur akan selalu melakukan kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta menunjukkan kepada kedurhakaan dan kedurhakaan menunjukkan jalan ke neraka. Sesungguhnya seseorang yang berdusta akan selalu melakukan kedustaan sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (Ahmad, 1998, hadis no. 3456).

Senada dengan Nabi saw., Abu Bakr yang mendapat gelar *ash-shiddiq* ketika terpilih sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi, dia menyatakan dalam pidatonya bahwa esensi dari *sidq* adalah *amanah*, sementara esensi dari *kizb* adalah *khiyanah*. Amanah berarti terpercaya, sifat yang layak dipercayai, dan kejujuran. Sedangkan *khiyanah* menunjukkan pengertian yang sebaliknya, yaitu pengkhianatan, sikap yang berkhianat, atau khianat (Izutsu, 1995: 139).

5. Kesabaran

Al-Qurʾan menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, atau ketika seseorang mendapati musibah atau sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Al-Qurʾan menceritakan:

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, "Tak ada kesanggupan kamu pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun berdoa, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (QS. Al-Baqarah: 249-251).

Jika kamu (pada perang Uhud) menadapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu. Kamu pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir), dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar (QS. Ali Imran: 140-142).

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah. Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik (QS. An-Nahl: 126-128).

Sabar secara etimologis berarti menahan diri baik dalam pengertian fisik ataupun non-fisik, seperti menahan nafsu. Sabar menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Dalam sabar membutuhkan sikap kokoh, teguh, dan kuat, sehingga pelakunya bukan saja dapat melindungi diri, tapi juga orang lain, meskipun hal itu sangat berat dan pahit. Imam al-Ghazali dalam Ghafur (2005: 36) mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Maksudnya, jika nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka di situ ada kesabaran.

Meskipun demikian, sabar tidaklah sama dengan sikap lemah, menyerah, atau pasrah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya

sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan liar nafsunya.

Penerapan Nilai-nilai Qur'ani dalam Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam arti mikro ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan fungsi pendidikan secara makro ialah sebagai alat pengembangan pribadi, warga negara, kebudayaan, dan bangsa (Fuad Ihsan, 2008: 11).

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu, ia memiliki potensi yang bersifat jasmani maupun rohani.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak memperoleh pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Kepmendikbud, 0816/P/1984). Dari lingkungan keluarga yang harmonislah yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dan nilai moral yang mantap.

Di samping pendidikan keluarga, anak juga memerlukan pendidikan formal. Sikun Pribadi (1982: 72) mengungkapkan bahwa karena orang tua tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu. Kita tidak dapat menggambarkan masyarakat tanpa sekolah. Di dalam sekolah bekerja orang-orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar.

Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi ia juga sebagai produsen. Pendidikan formal ini berfungsi untuk membangun manusia seutuhnya, yakni manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius.

Nilai-nilai Qur'ani di atas sangat baik diajarkan pada usia sekolah dasar, karena jiwa fitrah keagamaannya mulai bangun dan

siap menerimanya. Itulah sebabnya Nabi saw. dalam hadinya mengatakan, bahwa jika anak telah berumur tujuh tahun ajari dia shalat. Tapi bila ia telah berumur 10 tahun belum juga ia mau sembahyang, agar diberi hukuman lecut:

Dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani, pendidik harus memahami bahwa peserta didik yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa sehingga dengan demikian ia harus dipandang, dihadapi, dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi, metode, maupun waktu penyampaiannya.

Obsesi membentuk manusia sebagai individu yang berkepribadian bisa dimiliki oleh orang tua terhadap anaknya, guru terhadap anak didiknya atau oleh seseorang yang memiliki perhatian khusus kepada orang-orang/anak-anak tertentu. Membangun kepribadian Qur'ani bukanlah pekerjaan yang sederhana. Ia membutuhkan situasi psikologis dan sugesti yang kondusif bagi internalisasi nilai. Infrastruktur yang dibutuhkan bagi pembentukan insan yang berkepribadian Qur'ani antara lain:

Pertama, Pengetahuan tentang nilai. Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Achmad Mubarak (2005: 47) menjelaskan, jika seseorang memiliki kapasitas yang seimbang dari ketiga aspek tersebut maka secara teoritis ia dapat hidup harmoni dengan lingkungan dan dengan dirinya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang nilai moral itu sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian terutama bagi anak yang memiliki fitrah bawaan yang baik.

Pengetahuan tentang nilai-nilai moral Qur'ani bisa disampaikan: (a) oleh orang tua di rumah, sejak dini, melalui dongeng sebelum tidur, kemudian melalui nasehat rutin, nasehat khusus sehubungan dengan event-event penting, misalnya ketika akan berangkat sekolah, ketika dalam proses memilih jodoh, memulai bekerja dan sebagainya. (b) oleh guru di sekolah, berupa pelajaran moral atau budi pekerti, meski pada umumnya lebih pada aspek kognitif, sedikit aspek afektif, tetapi disiplin sekolah, cukup besar pengaruhnya dalam diri si murid, sekurang-kurangnya masuk ke dalam alam bawah sadar. (c) oleh ulama atau orang bijak seusai shalat atau dalam pengajian, atau dalam pertemuan khusus, (d) oleh cendekiawan melalui forum diskusi, (e) melalui literatur yang terprogram, dan (f) bisa juga diperoleh dari peristiwa yang mengesankan hatinya yang kemudian dijadikan pelajaran.

Kedua, menciptakan lingkungan yang kondusif. Zakiah Daradjat dalam Mubarok (2005: 48) menyebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini, maka pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian orang sangat besar, di dalam rumah dan di luar rumah.

Ketiga, membangun tokoh idola. Pada masa anak dan remaja, motif imitasi dan identifikasi sedang dalam pertumbuhan dan mencapai puncaknya. Bagi sebagian besar orang, tokoh idola sangat berperan dalam membangun karakter dan cita-cita masa depan. Sikap positif dan luhur dari tokoh idola dapat dikenalkan dengan membaca biografinya atau mengunjungi jejak sejarah dari tokoh tersebut.

Keempat, pembiasaan kepada pola tingkah laku konstruktif. Jika transfer ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui pengajaran, maka pembentukan moral dan tingkah laku merupakan tujuan pendidikan. Pendidikan adalah transfer budaya sementara kebudayaan masyarakat manapun mengandung unsur-unsur akhlak atau etik, estetika, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Tingkah laku manusia tidak selamanya logis, sebaliknya sebagian besar perilaku manusia justru terbangun melalui pembiasaan. Sebagai contoh, enaknya masakan pedas bagi seseorang misalnya adalah bukan masalah logis atau tidak logis, tetapi lebih pada pembiasaan rasa. Demikian pula sikap jujur, dermawan, setia janji juga terbentuk melalui proses pembiasaan. Orang yang telah memahami logika kejujuran tidak otomatis menjadi orang jujur, sebaliknya boleh jadi pengetahuan itu justru digunakan untuk mengelabui orang-orang lain yang memiliki jalan pikir dan sikap yang jujur (Mubarok, 2005: 50).

Sebagaimana halnya dengan kejujuran, keberanian juga seharusnya diarahkan kepada hal-hal positif, dalam membela kebenaran dan kebaikan serta mencegah kemunkaran. Kesadaran akan kesederhanaan dan kemurahan hati tidak hanya bertumpu pada pengetahuan akan hubungan kemurahan hati dengan solidaritas sosial tetapi juga bertumpu pada perasaan. Pengetahuan tentang hubungan kedermawanan dengan solidaritas sosial diperoleh melalui ilmu pengetahuan, tetapi kepekaan terhadap sesama dibangun melalui pembiasaan sejak kecil. Konsistensi orang tua terhadap keharusan anak berbagi dan menyisihkan uang sakunya untuk kaum fakir miskin merupakan pekerjaan membiasakan anak pada hidup sederhana dan dermawan hingga kesadaran untuk bermurah hati dan berbagi itu menjadi bagian dari kepribadiannya.

Selain itu, Quraish Shihab juga menawarkan beberapa metode untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penanaman nilai-nilai Qur'ani sebagai berikut:

Pertama, mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan nilai-nilai dimaksud. Misalnya ketika mengajarkan tentang kesabaran, maka dapat disajikan pula kisah mengenai kesabaran Nabi saw. dalam menghadapi cemoohan dan cobaan dari kaum kafir Quraisy, atau kisah kesabaran dan kesetiaan Nabi Ismail dan ayahnya Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah dan mengabaikan godaan setan.

Kedua, nasehat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya. Namun, nasehat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak disertai dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat, dalam hal ini adalah pendidiknya.

Ketiga, pembiasaan. Pembiasaan ini memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Al-Qur'an sendiri menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Misalnya, dalam hal shalat, yang dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap. (Shihab, 1994: 197-199).

Nilai dan sikap positif seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan dan kedermawanan sebenarnya juga diwariskan oleh genetika orang tuanya, oleh karena itu setiap orang tua harus menyadari bahwa sikap orang tua, terutama ketika anak sedang dalam kandungan, secara psikologis dapat menitis pada anaknya. Di sini gagasan *pra natalia education* atau pendidikan sebelum anak lahir menjadi sangat relevan. Tradisi masyarakat menyangkut orang hamil seperti *ngapati* dan *mitoni*, *azan* dan *aqiqah* ketika anak baru lahir semuanya merupakan simbol harapan orang tua terhadap anaknya untuk berperilaku baik, menjadi anak salih, suka memberi orang lain, dan memiliki akhlak yang mulia. Selanjutnya keharmonisan orang tua di dalam rumah dan kedisiplinan guru di sekolah akan sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian anak pada umur-umur perkembangannya (Mubarok, 2005: 54).

Dengan nilai-nilai Qur'ani yang diperoleh dari anak akan membentuknya menjadi pemeluk agama yang baik yang dapat menciptakan kerukunan hidup umat beragama, kerukunan hidup antar umat agama, dan kerukunan hidup antar umat agama dengan pemerintah atau manusia yang rasional yang diimbangi dengan ketakwaan, manusia ilmiah namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan manusia yang memiliki kesalehan individu maupun sosial.

Penutup

Nilai-nilai moral positif yang terdapat di dalam al-Qur'an di antaranya nilai kesabaran, kejujuran, kemurahan hati, kesetiaan, keterpercayaan, keberanian, dan kebaikan/kesalehan individu dan sosial. Nilai-nilai Qur'ani ini diinternalisasikan melalui proses pendidikan baik pendidikan keluarga oleh orang tua, maupun pendidikan formal. Adapun infrastruktur yang disediakan bagi pembentukan insan yang berkepribadian Qur'ani di antaranya: Pengetahuan tentang nilai, menciptakan lingkungan yang kondusif, membangun tokoh idola, dan pembiasaan kepada pola perilaku konstruktif.

Daftar Pustaka

- Aba Firdaus al-Halwani. 2003. *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: al-Manar.
- Achmad Mubarak. 2005. *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Quraish Shihab. 2003. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Toshihiko Izutsu. 1993. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Waryono Abdul Ghafur. 2005. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press.